

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PENCIPTAAN CERPEN JAWA MELALUI PENDEKATAN PROSES

Oleh :
Suwardi

Abstrak

Ketidakberhasilan pengajaran menulis cerpen Jawa dipengaruhi oleh kekeliruan dalam menerapkan pendekatan, yaitu pembelajaran yang lebih berorientasi pada hasil dan bukan pada proses. Akibatnya siswa enggan melalui proses penciptaan dan seringkali mengambil jalan pintas baik menyontek maupun menjiplak karya lain.

Kenyataan itu dapat ditangkal melalui pendekatan proses penciptaan cerpen Jawa, yaitu: (1), tahap persiapan berupa pemunculan ide yang digali dari pengalaman hidup dan memperbanyak bacaan; (2) tahap inkubasi berupa langkah pematangan ide, dengan cara berlatih merenungkan pengalaman dan pengamatan; (3) tahap iluminasi yaitu penuangan ide; dan (4) tahap verifikasi yaitu tahap memacu kegiatan siswa dengan cara membandingkan karya sendiri dengan karya teman lain.

Langkah yang harus ditempuh guru dalam pendekatan proses yakni: (1) menceritakan kembali cerpen Jawa yang bermutu; (2) menceritakan kembali melalui sudut pandang lain; (3) menceritakan kembali dengan khayal; dan (4) guru memacu kreativitas dengan menawarkan tema.

Kata Kunci: Pengajaran, Menulis, Cerpen, Pendekatan Proses.

IMPROVING PRODUCTIVITY IN CREATING JAVANESE SHORT STORY BY APPLYING A PROCESS APPROACH

Abstract

Failures in the teaching of Javanese short story writing are in general induced by the mistake of adopting the approach that is oriented more to the product rather than to the process. Consequently, pupils are reluctant to go through a creative process and frequently lured to take short cuts by both imitating and plagiarizing somebody else's work.

The aforementioned reality could be prevented by applying a creative process approach in producing Javanese short stories. This approach involves four stages, i.e., (1) the preparation stage, namely, that of raising an idea derived from one's life experiences and from increases reading, (2) the incubation stage, namely, that of the maturation of an idea, by practicing contemplation of experiences and observations, (3) the illumination stage, namely, that of expressing the idea, and (4) the verification stage, namely, that of stimulating and motivating pupils' activities through comparison of their own works and those of their collectives.

The steps to be taken by the teacher in applying the process approach are, (1) retelling high-quality Javanese short stories, (2) retelling them from different points of view, (3) retelling them from incomplete original by adding imagined parts, (4) stimulating pupils' creativity by offering a variety of themes.

Key Words: Teaching Writing, Short Story, Process Approach.

Pendahuluan

Cerpen Jawa (CJ) sebenarnya menduduki posisi strategis dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh

bentuk CJ itu sendiri yang memiliki kelebihan dibanding genre (jenis) sastra yang lain. Seperti dikemukakan Rodriques (1978:47); "*The short story can be read in relatively span of time, ...*" (cerpen dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat). Jika demikian, CJ juga sarat diajarkan bahkan menarik dari aspek waktu dan ruang; artinya pembelajaran dapat berlangsung di kelas.

Namun, ada kasus pengajaran yang menarik dibicarakan. Di sebuah SMP wilayah Kecamatan Patuk, Gunung Kidul, ketika seorang pengajar memberikan tugas menulis CJ, yang terjadi hampir semua anak (satu kelas) menyontek CJ lain dalam majalah. Hal tersebut bisa diketahui, tentu saja ada beberapa pertimbangan dari guru tersebut, yaitu (1) CJ disontek persis dengan yang ada dalam majalah (majalah yang pernah dibaca guru tersebut), (2) CJ yang digarap siswanya mirip dengan CJ yang pernah dibaca Abbas CH. di Radio Retjo Buntung, dan (3) ada seorang anak yang memang berani berterus terang menyontek, baik secara penuh maupun sebagian milik temannya. Pada umumnya, mereka terburu-buru mengumpulkan CJ yang telah jadi sesuai batas yang ditentukan.

Masalahnya sekarang bukan pada persoalan tentang karya dari siswa itu orisinal atau tidak orisinal (saduran), serta bukan pula pada pemojokan siswa itu sebagai pengarang plagiat. Namun, perlu ditarik kejelasan mengapa situasi tersebut bisa terjadi? Jika ditelusur lebih jauh, setidaknya akan hadir berbagai sebab, yaitu (1) anak tersebut memang malas, kurang kreatif, dan segera dengan jalan pintas ingin mendapatkan nilai baik, (2) anak tersebut memang tidak mendapatkan bekal proses kreatif CJ, (3) pendekatan CJ tidak mendorong siswa ke arah proses kreatif.

Permasalahan terakhir (ke tiga) tersebut timbul dimungkinkan oleh kekeliruan penggunaan pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada hasil, dan bukan pada proses. Padahal, sekolah (SMP) bukanlah terminal akhir untuk menjadi pengarang, melainkan baru terminal awal untuk memberikan pengalaman proses kreatif.

Kenyataan itu memberikan isyarat bahwa pengajaran menulis CJ di sekolah hendaklah dipandang sebagai upaya menumbuhkan semangat produktivitas, subyek didik belum dipaksa ke arah kualitas. Dengan kata lain pengajaran menulis CJ sekedar penyemaian bibit (benih kepengarangan) dan belum ke bobot.

Oleh karena itu kehadiran pendekatan proses (PP) akan menjadi alternatif dalam upaya meningkatkan produktivitas penciptaan CJ. Setidaknya, melalui PP ini diharapkan (1) tidak akan muncul CJ tipuan, karbitan, dan jiplakan, (2) tidak menyebabkan subyek didik menjadi enggan dan takut menulis CJ, karena yang diutamakan mereka berproses, (3) tidak akan terulang kegelisahan yang timbul pada lomba menulis CJ remaja bagi pelajar, tetapi pesertanya justru pengarang dewasa dan senior, dan (4) subyek didik akan gemar, terdorong, dan produktif mencipta CJ, karena CJ adalah jenis sastra lampaui yang luwes, singkat, padat, serta sarat diajarkan.

Pendek kata pendekatan proses boleh dikatakan merupakan inovasi dalam pembelajaran CJ. Alasan literapkannya pendekatan proses dalam pembelajaran CJ didasarkan berbagai alasan, antara lain berkaitan dengan tujuan pengajaran, hakikat komunikasi dalam sastra, konsep sastra, kegiatan pembelajaran itu sendiri, dan pemahaman siswa terhadap CJ.

Dasar Pemikiran Pendekatan Proses

Menulis adalah penuangan pikiran terbaik kita dalam proses berpikir di atas kertas mengenai suatu gagasan. Kebanyakan orang salah pengertian tentang *nyangkut apa sajakah kegiatan manusia itu?* Pada kenyataannya, menulis itu merupakan suatu proses, rangkaian langkah; dan, pada waktu kita menulis, kita dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Proses menulis demikian tak lain adalah suatu cara berpikir tentang suatu gagasan.

Menurut Brown (Ahmadi, 1990:55) ahli-ahli pengajaran menulis di Amerika Serikat sekarang menyadari, dari hasil kajiannya, bahwa kekeliruan strateginya dalam menulis karena terlalu memfokuskan diri pada wujud karangan (*product*). Untuk memperbaiki kekeliruan itu, disarankan agar pengajaran mengarang lebih bertumpu dan memusatkan diri pada proses. Berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan tiga dasar pemikiran pendekatan proses.

- 1) Dalam pengajaran mengarang, proses adalah serangkaian langkah yang sengaja ditumpangkan pada aturan-aturan khusus dan diarahkan guna mencapai suatu hasil yang khusus. Suatu proses mempunyai awal, tengah, dan akhir tertentu.
- 2) Salah satu kunci belajar mengarang/menulis yang baik adalah menyadari fakta-fakta sederhana bahwa ketika siswa mulai menulis tentu ia sedang berada dalam suasana proses; dan, dengan menyadari setiap langkah dalam proses ini, dan mengontrolnya dengan baik, diharapkan lebih memudahkan dan mensukseskan kegiatan mengarang itu dalam pencapaian tujuannya.

Cara terbaik untuk menangani kompleksitas tugas menulis/mengarang adalah dengan memecah-

mecah atau membagi-baginya menjadi langkah-langkah proses untuk memperoleh pengaturan pada setiap langkahnya (Ahmadi, 1990:56).

Pemikiran rasional senada juga dikemukakan oleh Aminudin (1993:2) bahwa pendekatan proses dalam konteks pengajaran sastra mengandung wawasan bahwa: (i) hasil belajar siswa harus ditempuh melalui artikulasi realitas sasaran belajarnya, (ii) realitas sasaran pembelajaran terartikulasikan siswa apabila realitas itu mampu membangkitkan minat, rasa ingin tahu, serta sesuai dengan dasar pengetahuan dan pengetahuan yang dimilikinya, (iii) pemahaman suatu realitas secara potensial dapat dirumuskan siswa sejalan dengan pengenalan dan penghayatannya pada realitas yang dijadikan sasaran kajian dan prakonsepsi yang sudah dipahaminya, (iv) pemahaman yang diperoleh siswa dapat tumbuh berkesinambungan, dan (v) proses belajar siswa diarahkan berdasarkan adaptasi lingkungan.

Pengertian tersebut memberikan arahan bahwa esensi pendekatan proses adalah adanya langkah yang jelas dalam penulisan. Demikian juga dalam penciptaan CJ, tentu saja memerlukan tahap-tahap tertentu. Oleh karena CJ itu sebagai karya kreatif, selanjutnya tahap tersebut dapat dinamakan tahap pendekatan proses kreatif penciptaan CJ.

Pendekatan Proses dalam Penciptaan CJ

(1) Ke Arah Proses Kreatif Penciptaan CJ

Proses kreativitas menurut buku *"The Creative Process"*, editor Brewster Ghiselin (dalam Darma, 1984:13) dinyatakan bahwa *the creative process is the process of change ... in the organization of subjective life (proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi)*. Jadi, proses kreativitas itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tak dimiliki oleh pengarang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya. Tanggapan seseorang (pengarang) terhadap lingkungan itu yang akan menolong inisiatif mengulur imajinasi. Penguluran imajinasi ini menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses, proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

Dalam hal kreativitas penulisan CJ, Tamsir AS (1991:1) memberikan petunjuk bahwa penulis ibarat kamerawan yang membidik perjalanan panjang kehidupan manusia atau sesuatu yang dimahusiakan. Pendapat itu memberikan gambaran bahwa penulis CJ harus tanggap terhadap lingkungan dan perubahan waktu. Seperti halnya Nonka (1992:3) bahwa pengalaman pribadi, pengamatan atas kejadian-kejadian di sekitar kita, dari membaca buku atau menonton film, bahkan dari mimpi bisa menjadi ide cerita yang mampu menggerakkan imajinasi untuk berkreasi.

Sebuah catatan penting dalam proses kreatif CJ menurut Suparto Brata adalah bahwa pada setiap tingkatan umur, proses kreativitasnya berbeda-beda. Proses kreativitas hendaknya dipelajari, dilatih, dan ditingkatkan. Bagi pengarang yang kreatif pasti akan selalu berusaha meningkatkan kemampuannya (1992:98). Dengan istilah lain, proses kreatif tidak sekadar *to have and to have more* (memiliki lebih banyak), tetapi *to be and better* (menjadi lebih baik) (Endraswara, 1991:4).

Dari pengeertian tersebut dapat diketengahkan bahwa pengajaran proses kreatif CJ di sekolah hendaknya melatih pribadi siswa agar tanggap terhadap lingkungannya. Seorang guru juga seharusnya mendorong agar para siswa selalu meningkatkan kemampuannya. Perwujudan usaha-usaha ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru terhadap pengalaman bersastra. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dipaparkan pengajaran proses kreatif CJ yang sesungguhnya.

2) Tahap-tahap Penyajian Pendekatan Proses

a) Tahap yang perlu dilakukan guru

Dalam pendekatan proses, kehadiran guru memang memiliki peranan yang berbeda dengan pengajaran lain. Kehadiran guru hendaknya sebagai fasilitator dan motivator. Guru lebih berperan sebagai pembimbing, agar siswa tidak mengalami perlompatan dalam proses.

Pendekatan proses menuntut berbagai hal kepada guru, antara lain : (1) guru harus menjalin komunikasi optimal dengan siswa, (2) guru dituntut menciptakan situasi yang hangat, menyenangkan, dan mendorong agar siswa mampu berproses secara mandiri baik secara individu maupun kelompok, (3) guru dituntut mampu mengatasi berbagai perbedaan pendapat pada saat dibuka forum kritik oleh siswa lain, dan (4) guru hendaknya mampu mengendalikan proses agar tidak menyimpang.

Tugas guru tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan proses pengajaran sastra yang dikemukakan Suyono (1989:42) yaitu: (1) prinsip motivasi, guru harus memberikan dorongan, (2) prinsip konteks, guru harus menyelidiki perasaan siswa, sikap, keterampilan, (3) prinsip keterarahan, guru harus memusatkan kegiatan pada suatu titik, dan (4) prinsip sosialisasi, guru perlu melatih siswa bekerja sama dalam proses.

Secara rinci, Moody (1991:84-86) memberikan tahapan sajian (1) *retelling a story* (menceritakan kembali sebuah cerita), (2) *retelling a story - from a fresh angle* (menceritakan kembali sebuah dengan sudut pandang lain), (3) *imaginary episodes* (menceritakan kembali dengan episode khayal, dan (4) *original writing* (penulisan kreatif).

Maksudnya, tahap (1) perlu disadari bahwa hampir setiap siswa, ingin selalu (segera) menceritakan kembali apa yang pernah dibaca. Mereka umumnya memiliki kesan dari cerpen yang dinikmati. Minat ini perlu ditumbuhkan dengan cara melatih (berproses) menulis dari apa yang mereka cerna. Untuk mengawasi aktivitas (proses) penceritaan kembali, guru dapat memulai dengan pancingan-pancingan pertanyaan, seperti bagaimana cerita itu terjadi, apa yang terjadi kemudian, mengapa terjadi demikian, bagaimana akhir ceritanya, dan seterusnya.

Penceritaan kembali, dapat diawali dengan membuat sinopsis. Misalnya saja, siswa diminta membaca dan meringkas dengan bahasanya sendiri CJ Jenengku Prihatin karya Rini Eren (dimuat dalam antologi Mutiara Seegegem). Sinopsisnya:

Tokoh Prihatin, sesuai namanya hidupnya selalu prihatin. Sejak lahir, belum tahu ayahnya. Ia selalu diajak berjalan oleh ibunya. Berjalan terus, meminta-minta kalau ada yang memberi. Suatu saat, ia ditinggalkan pada pedagang di pinggir jalan. Ternyata, ibunya tidak pernah kembali menjenguk Prihatin. Lalu, Prihatin dibesarkan oleh 'orang tua angkat' penjual makanan itu. Ia disekolahkan, sampai lulus sarjana. Ketika diwisuda, menangis teringat ibunya. Bahkan pada waktu pulang, ada pengemis di pinggir jalan disangka ibunya. Akhirnya, oleh 'orang tua angkatnya' sebagai hadiah juara dalam wisuda, diajak tour ke Bali. Di pesawat, Prihatin hanya bisa teriak: "Ibuuuu", dengan harapan agar terdengar ibunya bahwa dirinya telah berhasil.

Tahap (2) siswa diminta menceritakan sesuai dengan gaya siswa, sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan pandangan mereka. Siswa sudah diberi 'hak' untuk berlatih menilai cerpen yang dibaca menurut pengalamannya, kemudian diungkap kembali. Dalam hal ini, justru pengungkapan kembali itu boleh agak berbeda dengan cerita semula. Sasaran utama dari tahap adalah untuk melatih imajinasi.

Dari CJ Jenengku Prihatin tadi, siswa diminta menceritakan dengan gaya dan kemampuannya, tidak harus sama persis. Mungkin, menceritakan kesedihan ibunya karena juga mencari Prihatin. Menceritakan baik-jeleknya seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya. Menceritakan jerih payah Prihatin ikut 'orang tua angkat', menghubungkan dengan GN-OTA yang sedang digalakkan pemerintah, dan sebagainya.

Tahap (3) siswa diberikan latihan untuk membuat episode khayal dari cerpen yang sudah dibaca. Guru dapat memulai dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu dari cerpen, kemudian siswa diminta melengkap sesuai dengan khayalan mereka. Misalnya, adegan yang sedih, bernada seks, dihilangkan, kemudian siswa diminta mengisi menurut versinya sendiri. Dalam hal ini

siswa sudah dilatih untuk memahami konteks cerita. Jika sudah, salah seorang siswa supaya membacakan hasil episode khayal yang telah diciptakan, sedangkan siswa yang lain memberi komentar.

Siswa bisa membuat 'tebakan-tebakan' secara khayal dari apa yang akan terjadi kemudian dalam CJ tadi. Misalkan, bagaimana sikap Prihatin jika bertemu ibunya? Bagaimana pula jika 'kebetulan' bisa bertemu ayahnya. Bagaimana dulu Prihatin bisa lahir atas hubungan yang 'tidak sah' itu.

Tahap (4) dalam penulisan kreatif, guru dapat memberikan tema-tema pilihan. Tema dapat dan sebaiknya diambil dari cerpen-cerpen yang pernah dicontohkan, siswa supaya mengembangkan. Lebih bagus lagi juga tema yang sesuai dengan dunianya. Dalam pengembangannya tema, guru perlu menghindari 'cacian' dan 'makian' jika ada yang kurang atau belum sesuai harapan. Kecerewetan guru, justru akan membuat proses macet.

Guru selanjutnya dapat menyediakan tema pilihan, seperti: pemberdayaan GN-OTA, pengentasan kemiskinan, free sex, suka duka pengemis, hidup perlu perjuangan, dan lain-lain. Tema ini, diturunkan dari 'cabang-cabang' CJ yang sudah dibaca sebelumnya. Selanjutnya, jika ini sudah berjalan, dapat disajikan CJ yang lebih 'berat' lagi, mungkin yang bergaya lain. Berikutnya, guru tinggal memberi 'pengayaan' dan 'pemompaan' dalam proses, seperti halnya siswa diberi pilihan tema yang sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Dalam mengevaluasi proses kreatif penciptaan CJ, seyogyanya ditekankan pada proses, meskipun tetap memperimbangkan kualitas. Proses ini dapat dievaluasi melalui grafik perkembangan proses kreatif siswa: naik, datar, dan atau turun. Sedangkan kualitas dapat dievaluasi melalui orisinalitas penampilan ide, kekhasan gaya mereka, kemampuan dalam mengolah gagasan, dan kebaruannya.

b) Tahap yang perlu dilakukan siswa

Rhodes (dalam Roekhan, 1989:32) menjelaskan bahwa proses kreatif melalui empat tahap, yakni (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi.

Tahap persiapan adalah tahap pemunculan ide. Tahap ini dimulai dengan pengumpulan data-data, baik pengalaman diri mau pun di luar diri sendiri. Pengalaman dalam keluarga, kasih itu, kerukunan dengan saudara, bapak yang sering pergi, keeksklavan adik dan lain-lain merupakan informasi jitu. Semakin kaya akan pengalaman, siswa juga semakin siap untuk memasuki tahap proses berikutnya. Dalam menciptakan CJ seorang guru bisa mendorong siswa agar saling bertukar pengalaman hidup, dan atau menyediakan bacaan (misalnya kumpulan CJ: Kemandhang oleh

Senggono, Kidung Wengi Ing Gunung Gamping, Kalimput Ing Pedhut keduanya oleh St. Iesmaniasita, Saroja Mekar oleh Subagio I.N., atau Usada Kang Pungkasan oleh Sukardo Hadisukarno), dan menunjukkan CJ yang berlatar sosial, etika, dan menunjang program pemerintah, misalnya CJ berjudul Sri karya AY Suharyono, juara harapan II lomba CJ Taman Budaya tahun 1990. CJ ini juga terkait dengan kisah GN-OTA yang tidak jauh berbeda dengan CJ Jenengku Prihatin tadi.

CJ Sri, memuat bagaimana kiat 'calon orang tua angkat' (bapak asuh) dalam mencari 'anak asuh'. Caranya, calon 'orang tua angkat' pura-pura menjatuhkan uang di jalan, nanti siapa yang menemukan, dan ingin mengembalikan kepadanya, berarti akan diangkat 'anak asuh'. Dengan dalih bahwa anak yang demikian adalah bersikap jujur. Itu berarti calon 'anak angkat' yang kelak akan menjadi orang baik-baik.

Dari sumber-sumber pengalaman tadi, guru mulai minta agar siswa menggali ide. Ide boleh mirip dengan apa yang pernah mereka baca. Misalnya, dengan dua Cerita Jawa di atas, lalu timbul untuk menciptakan Cerita Jawa tentang "jerih payah mengikuti ibu tiri".

Tahap inkubasi adalah tahap pematangan dan pengolahan ide, atau orang sering menyebut "pengeraman" ide. Dalam hal ini, guru bisa mengajak siswa mencari tempat yang strategis, tempat yang mendukung untuk perenungan ide. Misalnya, dengan ide "jerih payah mengikuti ibu tiri", siswa diminta merenungkan dalam hal: kurangnya perhatian psikologis ibu tiri terhadap anak, ketakutan anak untuk menatap masa depan, bagaimana jika anak tersebut harus menyesuaikan hidup dengan saudara tiri juga, kemudian ide ini diendapkan, ditambah, diolah dengan gerak hati sampai ke wilayah kejiwaan 'bawah sadar'. Seterusnya direfleksikan pada diri sendiri, jika ide itu menimpa dirinya, bagaimana? Jika ini dilakukan dengan ketekunan, dibumbui dengan 'intuisi', siswa akan lebih tajam dalam proses berikut.

Tahap iluminasi adalah mengungkapkan ide. Pada tahap ini tugas guru adalah memperkaya kosa kata siswa, misalnya dengan menyediakan bacaan majalah Djaka Lodang, Penyebar Semangat, Mekar Sari, atau Jaya Baya, setelah itu siswa diminta merenungkan gagasan, dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang detail. Tahap ini dapat dilakukan dalam keadaan sepi. Situasi kelas dibuat sepi dan atau siswa diajak keluar kelas, mencari tempat yang teduh. Dari sini sangat mungkin telah terbayang; judul, jalan cerita, tema, dan nilai-nilai plus yang perlu disisipkan dalam CJ. Muatan ajaran apa yang hendak dimasukkan juga telah dibayangkan.

Sekarang, siswa sudah diminta memegang ide tunggal yang siap dituangkan. Ide "jerih payah mengikuti ibu tiri", yang memunculkan hal: kurangnya perhatian psikologis ibu tiri terhadap anak, ketakutan anak untuk menatap masa depan, dapat diseleksi menjadi gagasan tunggal. Misalkan tentang kurangnya perhatian psikologis ibu tiri. Mungkin akan muncul tema dan judul utama: Ibu Sambunganku (Ibu Tiriku), semuanya diserahkan kepada kreatifitas siswa, guru tinggal mengarahkan.

Tahap verifikasi adalah tahap untuk memacu kreativitas siswa. Hal itu bisa dilakukan guru dengan membandingkan CJ karya satu dengan yang lainnya. Setelah ada kritik, baik dari guru maupun siswa lain, perlu diadakan revisi. Sebaiknya seorang guru juga selalu menjaga agar siswa tidak putus asa dan tidak takut dikritik oleh orang lain. Tentu saja agar dibangun kritik yang membangun. Mulai di sini guru sudah bisa mengadakan evaluasi. Evaluasi juga perlu memperhatikan komentar dari siswa yang lain terhadap karya temannya sendiri. Oleh karena karya sastra (CJ) itu sifatnya multiinterpretabel dan relatif, sehingga tugas guru hanya meluruskan saja. Guru bukanlah 'hakim' yang harus ketok palu tentang kehebatan CJ. Semua diserahkan kepada khalayak (pembaca).

Kesimpulan

Dari uraian di atas menegaskan bahwa pendekatan proses dapat digunakan sebagai upaya peningkatan produktivitas penciptaan CJ. Hal ini akan terlaksana mana kala baik guru maupun siswa bisa berjalan seiring. Seiring dalam menapaki masing-masing langkah pendekatan proses, yakni bahwa menciptakan CJ memerlukan tahap-tahap yang berupa aturan-aturan tertentu. Peran siswa dalam pendekatan ini lebih aktif dalam suatu proses, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai pembimbing. Siswa berproses menciptakan CJ hendaknya lebih maju dari CJ yang pernah ia ciptakan. Guru hanya bertugas meluruskan jika ada siswa yang melompat dan atau tidak melalui tahap yang harus dilakukan.

Dalam pendekatan proses penciptaan CJ pembelajaran lebih mengutamakan pada kecermatan siswa dan guru dalam melakukan suatu proses dan bukan pada hasil akhir. Oleh sebab itu pendekatan ini lebih memfokuskan pada bagaimana menumbuhkan minat dan semangat produktifitas penciptaan, karena sekolah merupakan tempat penyemaian bibit calon pengarang dan belum semata-mata ke arah bobot.

Meskipun demikian pendekatan proses bukan anti kualitas melainkan lebih menekankan produktivitas dan kreativitas. Dalam hal ini produktivitas bukan berarti harus menciptakan CJ yang sebanyak-banyaknya tetapi membuat cipta CJ itu melalui langkah yang sistematis sehingga akan menghasilkan karya kreatif

bahkan inovatif. Kreativitas tergantung orisinalitas mengolah gagasan.

Penilaian guru terhadap karya CJ siswa dilakukan melalui proses. Apakah siswa telah benar-benar melalui suatu proses ataukah justru berorientasi pada tujuan dan hasil. Jika berorientasi pada proses, sejelek apa pun karya siswa hendaknya dihargai sebagai karya dan bukan sekedar "sampah".

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Aminudin. (1993). *Metodologi Pengajaran Sastra; Konsep Dasar dan Prosedur Penerapannya*. Yogyakarta: Makalah Lokakarya.
- Brata, Suparto. (1992). "Asune Sena" Dalam *Pagagan Nomor 4 Tahun I*.
- Budianto, Irul Es. (1996). *Sengkuni Cerkak dalam Pagagan Nomer 15*.
- Darma, Budi. (1984). *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Endraswara, Suwardi. (1991). "Menapak Kreativitas Cerbung Kumalaretna. Makalah Diskusi SSJY Yogyakarta.
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman.
- Nonka, Tuti. (1992). "Dari Angan ke Tulisan". Makalah Seminar Bulan Bahasa oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rahmanto, B, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rodrigues, J. Roymond dan Dennis Badaczewski. (1978). *Guidebook for Teaching Literature*. Boston-London-Sidney: Allyn an Bacon, Inc.
- Roekhan. (1989). *Pengajaran Penulisan Kreatif Sasta di Sekolah*. Malang: HISKI Komisariat Malang.
- Suyono. (1989). *Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Sastra di SMA: Sebuah Kajian Selintas dalam Puitika Nomer I/I/002* Malang: FPBS IKIP Malang.
- Tamsir, AS. (1991). "Proses Kreatif Penulisan Cerkak". Makalah Lokakarya Penulisan Cerkak Penelitian Bahasa Yogyakarta.